BABI

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Belakangan ini banyak muncul kasus teror bom dan kekerasan yang dilakukan oleh sejumlah orang yang tidak bertanggung jawab. Umat Islam dihadapkan banyak paradigma dalam mendefinisikan makna jihad. Jihad dalam pandangan Islam dapat diartikan bersungguh-sungguh mengerahkan seluruh kemampuan dalam melawan musuh dengan tangan, lisan, atau apa saja yang ia mampu. Namun, ada sebagian kelompok yang mendefinisikan jihad dengan cara perang dan pertumpahan darah. Kelompok tersebut menegakkan jihadnya dengan aksi-aksi kekerasan, terlebih dengan mengatasnamakan agama, yang sering disebut dengan teroris. Kelompok teroris ini lebih mengedepankan jihadnya dengan cara fisik atau radikal. Aksi-aksi ini terjadi atas dasar penyimpangan ideologi dalam melaksanakan konsep jihad atau menganut faham radikal (Sunusi, 2011: 135).

Radikalisme ialah sebuah paham atau aliran yang sering berpandangan kolot, bertindak dengan menggunakan kekerasan dan bersifat ekstrim untuk merealisasikan cita-citanya. Secara historis, radikalisme agama terdiri dari dua bentuk. *Pertama*, radikalisme dalam pikiran (yang sering disebut sebagai fundamentalisme). *Kedua*, radikalisme dalam tindakan (disebut dengan terorisme). Radikalisme yang bermetamorfosis dalam tindakan yang anarkis

biasanya menghalalkan cara-cara kekerasan dalam memenuhi keinginan atau kepentingan (Ma'arif, 2011: 22-23).

Banyak cara yang dilancarkan dalam aksi terorisme seperti pembunuhan, penculikan, peledakan bom dan lainnya dalam bentuk kekerasan yang sama sekali tidak terkait dengan nilai Islam. Jihad semacam ini jelas tidak dianjurkan dalam agama Islam karena langkah seperti ini justru hanya akan menjerumuskan umat pada daerah perpecahan intern. Fitnah dan fatwa-fatwa yang tidak bertanggung jawab bermunculan untuk memecah umat, sehingga umat Islam saling berhadapan menghunuskan pedangnya masing-masing (Syuaibi, 2004: 275).

Berikut ini adalah beberapa kejadian terorisme atau tindakan-tindakan radikal yang telah terjadi di Indonesia dan instansi Indonesia di luar negeri:

- Pada tahun 1981 tepatnya tanggal 28 Maret terjadi pembajakan oleh kelompok teroris dalam pesawat Garuda Indonesia. Kelompok tersebut mengaku sebagai anggota komando jihad dengan menggunakan senjata senapan mesin dan granat. Dalam insiden ini 1 kru pesawat meninggal, 1 tentara komando meninggal, dan 3 teroris tewas.
- 2. Bom candi Borobudur yang terjadi 21 Januari 1985. Peristiwa ini merupakan peristiwa terorisme yang bermotif jihad kedua di Indonesia.
- 3. Pada tahun 2000 terjadi empat peristiwa pengeboman. *Pertama*, bom Kedubes Filipina, 1 Agustus 2000. Bom meledak dari sebuah mobil yang diparkir di depan rumah Duta Besar Filipina, Menteng, Jakarta Pusat. 2 orang meninggal dan 21 orang lainnya luka-luka. *Kedua*, Bom Kedubes

Malaysia, 27 Agustus 2000. Granat meledak di kompleks Kedutaan Besar Malaysia di Kuningan, Jakarta. Dalam peristiwa ini tidak ada korban jiwa. *Ketiga*, Bom Bursa Efek Jakarta, 13 September 2000. Dalam insiden ini 10 orang meninggal, 90 orang lainnya luka-luka, dan 104 mobil rusak berat. *Keempat*, Bom malam Natal, 24 Desember 2000. Serangkaian ledakan bom pada malam Natal di beberapa kota di Indonesia, merenggut nyawa 16 jiwa dan melukai 96 lainnya serta mengakibatkan 37 mobil rusak.

- 4. Pada tahun 2001 terjadi pula empat peristiwa pengeboman. *Pertama*, Bom Gereja Santa Anna dan HKBP, 22 Juli 2001 di Kawasan Kalimalang, Jakarta Timur, 5 orang meninggal. *Kedua*, Bom Plaza Atrium Senen Jakarta, 23 September 2001. Bom meledak di kawasan Plaza Atrium, Senen, Jakarta. Dalam peristiwa ini 6 orang mengalami cedera. *Ketiga*, Bom restoran KFC, Makassar, 12 Oktober 2001. Ledakan bom mengakibatkan kaca, langit-langit, dan *neon sign* KFC pecah. Tidak ada korban jiwa dalam peristiwa ini. *Keempat*, Bom sekolah Australia, Jakarta, 6 November 2001. Bom rakitan meledak di halaman Australian International School (AIS) Pejaten, Jakarta.
- 5. Pada tahun 2002 terjadi tiga peristiwa pengeboman. *Pertama*, Bom Tahun Baru, 1 Januari 2002. Granat manggis meledak di depan rumah makan ayam Bulungan, Jakarta. Satu orang meninggal dan seorang lainnya lukaluka. *Kedua*, Bom Bali, 12 Oktober 2002. Tiga ledakan mengguncang Bali. 202 korban yang mayoritas warga negara Australia meninggal dan 300 orang lainnya luka-luka. Saat bersamaan, di Manado, Sulawesi Utara,

bom rakitan juga meledak di kantor Konjen Filipina, namun tidak ada korban jiwa. *Ketiga*, Bom restoran Mc Donald's, Makassar, 5 Desember 2002. Bom rakitan yang dibungkus wadah pelat baja meledak di restoran Mc Donald's Makassar. Dalam peristiwa ini 3 orang meninggal dan 11 luka-luka.

- 6. Pada tahun 2003 terjadi tiga peristiwa peledakan bom. *Pertama*, Bom Kompleks Mabes Polri, Jakarta, 3 Februari 2003. Bom rakitan meledak di lobi Wisma Bhayangkari, Mabes Polri Jakarta. Dalam peristiwa ini tidak ada korban jiwa. *Kedua*, Bom Bandara Soekarno-Hatta, Jakarta, 27 April 2003. Bom meledak di area publik di terminal 2F, bandar udara Internasional Soekarno-Hatta, Cengkareng, Jakarta. Dalam peristiwa ini 2 orang luka berat dan 8 lainnya luka sedang dan ringan. *Ketiga*, Bom JW Marriott, 5 Agustus 2003. Bom menghancurkan sebagian Hotel JW Marriott. Sebanyak 11 orang meninggal, dan 152 orang lainnya mengalami luka-luka.
- 7. Pada tahun 2004 terjadi tiga peristiwa pengeboman. *Pertama*, bom Palopo 10 Januari 2004. Dalam peristiwa ini menelan korban jiwa empat orang. *Kedua*, Bom Kedubes Australia, 9 September 2004. Ledakan besar terjadi di depan Kedutaan Besar Australia. Dalam kejadian ini lima orang meninggal dan ratusan lainnya luka-luka. Ledakan juga mengakibatkan kerusakan beberapa gedung di sekitarnya. *Ketiga*, Ledakan bom di Gereja Immanuel, Palu, Sulawesi Tengah pada 12 Desember 2004.

- 8. Pada tahun 2005 terjadi lima peristiwa pengeboman. *Pertama*, Dua Bom meledak di Ambon pada 21 Maret 2005. *Kedua*, Bom Tentena, 28 Mei 2005 yang menewaskan 22 orang. *Ketiga*, Bom Pamulang di Tangerang, 8 Juni 2005. Bom meledak di halaman rumah Ahli Dewan Pemutus Kebijakan Majelis Mujahidin Indonesia Abu Jibril alias M Iqbal di Pamulang Barat. Dalam kejadian ini tidak ada korban jiwa. *Keempat*, bom Bali 1 Oktober 2005. Sekurang-kurangnya 22 orang meninggal dan 102 lainnya luka-luka akibat ledakan yang terjadi di RAJA's Bar dan Restaurant, Kuta Square, daerah Pantai Kuta dan di Nyoman Café Jimbaran. *Kelima*, Bom Pasar Palu, 31 Desember 2005. Bom meledak di sebuah pasar di Palu. Dalam peristiwa ini menewaskan 8 orang dan melukai sedikitnya 45 orang.
- Pada tahun 2009 terjadi pengeboman di Jakarta tepatnya pada tanggal 17
 Juli. Dua ledakan dahsyat terjadi di Hotel JW Marriott dan Ritz-Carlton,
 Jakarta. Ledakan terjadi hampir bersamaan, yaitu sekitar pukul 07.50
 WIB.
- 10. Pada tahun 2010 terjadi penembakan warga sipil di Aceh pada bulan Januari dan perampokan Bank CIMB Niaga pada bulan September.
- 11. Pada tahun 2011 terjadi tiga peristiwa pengeboman. *Pertama*, Bom Cirebon, 15 April 2011. Ledakan ini merupakan bom bunuh diri di Masjid Mapolresta Cirebon saat Salat Jumat. Kejadian ini menewaskan pelaku dan melukai 25 orang lainnya. *Kedua*, Bom Gading Serpong yang terjadi pada 22 April 2011. Rencana bom yang menargetkan Gereja Christ

Cathedral Serpong, Tangerang Selatan, dan diletakkan di jalur pipa gas, namun berhasil digagalkan pihak Kepolisian RI. *Ketiga*, Bom Solo yang terjadi pada 25 September 2011. Ledakan bom bunuh diri di GBIS Kepunton, Solo. Peristiwa itu terjadi usai kebaktian dan jemaat keluar dari gereja. Dala kejadian ini satu orang pelaku bom bunuh diri tewas dan 28 lainnya terluka.

12. Pada tahun 2012 terjadi peristiwa bom Solo tepatnya pada tanggal 19 Agustus. Granat meledak di Pospam Gladak, Solo, Jawa Tengah. Ledakan ini mengakibatkan kerusakan kursi di Pospam Gladak (Endriyono, 2005: 41-43 & http://id.wikipedia.org/wiki/Terorisme di Indonesia, Nopember 2013).

Sebenarnya munculnya radikalisme dan kekerasan agama tidaklah hanya disebabkan oleh faktor ideologi semata, akan tetapi sangat berhubungan dengan persoalan seperti, ekonomi, hukum, dan politik. Kondisi seperti ini ditambah lagi dengan kenaifan pribadi-pribadi yang berniat untuk mensiasati agama demi kepentingan pribadi yang berkenaan dengan kekuasaan, ketenaran, dan materi. Kelompok-kelompok teroris tersebut mengusik kaum muslimin dengan membakar emosi melalui konsep jihad perang. Selain itu, kelompok tersebut juga menciptakan bom waktu yang dapat meledak setiap saat dan cenderung memakan korban yang justru dari orang-orang yang tak berdosa. Cara-cara kelompok ini dalam memburamkan kaidah Islam dan menyesatkan anak muda yang masih hijau dapat

dikategorikan sebagai tindak kejahatan terhadap Islam dan kaum muslimin sekaligus (Amin, 2009: 201).

Pemahaman dan persepsi kaum muslimin tentang jihad memang sangat beragam. Pemaknaan terhadap term jihad sering dimaknai sesuai dengan persepsi, kecenderungan, dan kepentingan semata. Pemaknaan ini sangat bertolak belakang dengan hakikat jihad itu sendiri. Bukan karena hanya konsep spiritual, intelektual, dan dimensi sosialnya yang berantakan, akan tetapi jihad juga diselewengkan pengertiannya menjadi perang fisik dengan segala bentuknya, termasuk kelompok teroris tersebut. Secara substantif Islam tidak membenarkan tindak kekerasan, anarkis, apalagi tindakan teror yang mengatasnamakan agama (Islam) (Amirsyah, 2012: 83).

Penyalahgunaan konsep-konsep Islam secara sempit dan picik sesungguhnya merupakan bentuk penyimpangan terhadap ajaran al-Quran dan Hadits. Karena di dalam Islam agama bukanlah dogma kekerasan dan perang, akan tetapi agama adalah untuk keadilan, kasih sayang, dan agama Islam juga berlaku universal dengan tujuan membawa kebaikan kepada seluruh umat manusia.

Oleh karena itu, Allah SWT memerintahkan Rasul dan umatnya di dalam al-Qur'an surat an-Nahl ayat 125:

آدْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلْحِكْمَةِ وَٱلْمَوْعِظَةِ ٱلْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُم بِٱلَّتِي هِيَ الْحُسَنَةِ أَخْسَنَةً وَجَدِلْهُم بِٱلَّهُ هِيَ الْحُسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِٱلْمُهْتَدِينَ عَن سَبِيلِهِ عَن سَبِيلِهِ عَنْ اللهُ عَن سَبِيلِهِ عَنْ اللهُ عَنْ سَبِيلِهِ عَنْ سَبَيلِهُ عَنْ سَبِيلِهِ عَنْ سَبُعِيلِهِ عَنْ سَبِيلِهِ عَنْ سَبْعِيلِهِ عَنْ سَبْعِ عَنْ سَبْعِيلِهِ عَنْ سَبْعِ عَنْ سَبْعِيلِهِ عَنْ سَبِيلِهِ عَنْ سَبْعِيلِهِ عَنْ سَبْعِ عَنْ سَبْعِيلِهِ عَنْ سَبْعِيلِهِ عَنْ سَبْعِ عَنْ سَبْعِيلِهِ عَنْ سَبْعِ عَنْ سَبْعِيلِهِ عَنْ سَبْعِيلِهِ عَنْ سَبْعِيلِهِ عَنْ سَبْعِيلِهِ عَنْ عَنْ سَبْعِ عَلْمَ عَنْ سَبْعِيلِهِ

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk (Depag RI, 1985: 254).

Melihat fenomena tersebut diperlukan upaya preventif dengan membangun konsep deradikalisasi. Deradikalisasi adalah bagian dari strategi kontra terorisme dengan pendekatan lunak. Upaya deradikalisasi agama menjadi keharusan guna persatuan dan kesatuan dalam rangka ketahanan nasional terutama di dalam umat beragama. Sejatinya upaya deradikalisasi, indoktrinasi, dan deideologisasi menjadi keharusan guna meminimalisir aksi kekerasan atas nama agama. Membendung stigmatisasi Islam sebagai agama teroris dan menghapus citra umat Islam sebagai sarang teroris dapat dilakukan dengan menjalankan ajaran Islam secara substantif (Amirsyah, 2012: 83-84).

Langkah-langkah deradikalisasi perlu dilakukan sebagai upaya membendung sikap radikal yang muncul di masyarakat terutama kepada anak-anak muda sebagai generasi penerus bangsa. Generasi pemuda yang diarahkan untuk perang oleh para teroris seharusnya dapat menjadi generasi yang mempunyai pemahaman keislaman yang mapan. Potensi tersebut selazimnya diarahkan untuk dapat memanfaatkan pengetahuannya untuk kemajuan komunitas sosial Islami (Syuaibi, 2004: 285).

Hal ini sesuai dengan apa yang disebutkan di dalam al-Qur'an surat al-Hajj ayat 78:

Artinya: Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan jihad yang sebenarbenarnya (Depag RI, 1985: 308).

Ditegaskan pula dalam surat al-Baqarah ayat 190:

Artinya: Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas (Depag RI, 1985: 31).

Dari kedua ayat di atas, dapat diartikan bahwa bersungguh-sungguh dalam melakukan jihad dengan berdakwah kepada Islam dan syariatnya. Dengan melakukan jihad tersebut, maka akan tampak bahwa agama sematamata hanya milik Allah dengan tidak ada pembunuhan dan peperangan. Upaya tersebut juga dilakukan atas dasar jihad merupakan pendekatan dakwah. Jihad dalam perspektif Islam merupakan sebuah upaya yang dilakukan untuk selalu berbuat baik dan berusaha keras jauh dari kejahatan dan mencegah kemungkaran (Syuaibi, 2004: 266).

Diriwayatkan juga dalam salah satu Hadits Rasulullah Saw:

Artinya: Barangsiapa yang melihat kemungkaran, maka cegahlah dengan tanganmu, apabila belum bisa, maka cegahlah dengan mulutmu, apabila belum bisa, cegahlah dengan hatimu, dan mencegah kemungkaran dengan hati adalah pertanda selemah-lemah Iman (HR. Muslim dalam Nawawi, 1999: 212).

Mengenai Hadits di atas, Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyah dalam bukunya Sunusi (2011: 65), menjelaskan bahwa di dalam berdakwah khususnya mencegah kemungkaran bisa dilakukan dengan cara berjihad. *Pertama*, berjihad dengan tangan. Hal ini bagi siapa saja yang mempunyai kemampuan untuk mengubah dengan tangannya sesuai dengan batas kemampuan yang Allah berikan kepada mereka. *Kedua*, berjihad dengan lisan (nasihat). Hal ini juga bagi siapa saja yang mempunyai kemampuan untuk mengubah dengan lisannya. *Ketiga*, berjihad dengan hati, yaitu mengingkari di dalam hati setiap kedzaliman, *bid'ah*, dan kemungkaran yang ia lihat bila ia tidak mampu mengubah kemungkaran tersebut dengan tangan atau lisannya.

Selain itu, Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyah dalam bukunya Amin (2009: 195), juga menyebutkan dari segi objeknya membagi jihad menjadi empat macam, yaitu:

1. Jihad melawan hawa nafsu.

Yaitu melawan hawa nafsu agar manusia dapat mempelajari ajaran-ajaran Islam, mengamalkannya, menyebarkannya kepada orang lain, dan bersikap sabar dalam menghadapi tantangan-tantangan dakwah.

2. Jihad melawan setan.

Yaitu upaya maksimal untuk menangkis pemikiran-pemikiran atau ajaran-ajaran yang menggoyahkan dan merusak Iman.

3. Jihad melawan orang-orang kafir.

Yaitu mengerahkan segala kekuatan untuk menghancurkan musuhmusuh Allah. 4. Jihad melawan orang-orang munafik.

Yaitu menangkis pemikiran-pemikiran dan tuduhan orang-orang munafik yang merugikan Islam.

Dengan melakukan jihad seperti yang telah disebutkan di atas, diharapkan akan terjalin hubungan baik antara manusia dengan Sang Khaliq, begitu juga hubungan manusia dengan sesama manusia.

Hal tersebut ditegaskan dalam al-Qur'an surat al-Ahzab ayat 39:

Artinya: Yaitu orang-orang yang menyampaikan risalah-risalah Allah mereka takut kepada-Nya dan mereka tiada merasa takut kepada seorang pun selain kepada Allah dan cukuplah Allah sebagai pembuat perhitungan (Depag RI, 1985: 382).

Mengenai risalah-risalah Allah ini, Moh. Natsir dalam bukunya Tasmara (1997: 42), membaginya dalam tiga hal pokok, yaitu:

- a. Menyempurnakan hubungan manusia dengan Khaliq-Nya, *hablum* minallah.
- b. Menyempurnakan hubungan manusia dengan sesama manusia *hablum minan-nas*.
- Mengadakan keseimbangan antara keduanya dan mengaktifkan kedua itu sejalan dan berjalin.

Dalam melakukan pendekatan atau menyampaikan pesan dakwah tentu semua itu bisa dilakukan oleh individu atau kolektif baik melalui lisan maupun dengan tulisan. Dakwah dengan tulisan tentunya memanfaatkan

teknologi yang berbentuk media cetak. Media cetak merupakan media untuk menyampaikan informasi melalui tulisan yang tercetak. Adapun yang termasuk dalam media cetak antara lain buku, surat kabar, majalah, buletin, brosur, dan lain-lain.

Selain itu, sastra juga dapat digunakan sebagai media untuk berdakwah. Karena sastra secara sengaja dan sadar dipelihara untuk menjadi bahan informasi kepada generasi berikutnya. Sastra merupakan ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, semangat, dan keyakinan dalam bentuk gambaran kongkrit yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa (Sugihastuti, 2002: 159).

Sebagai bentuk wujud sastra aliran fiksi, novel juga dapat digunakan sebagai media untuk berdakwah. Novel merupakan sebuah karya sastra fiksi menawarkan sebuah dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan dunia imajinatif yang dibangun melalui berbagai unsur intriknya seperti peristiwa, plot, penokohan, latar, sudut pandang, yang kesemuanya itu tentu saja bersifat imajinatif, namun walau bersifat imajinatif nampak seperti nyata dan terjadi, sebab peristiwa-peristiwanya sudah dibuat mirip diimitasikan dengan dunia nyata oleh para pengarang untuk menarik perhatian para pembaca (Nurgiyantoro, 1995: 4).

Novel berasal dari bahasa Latin *novellus*. Kata *novellus* dibentuk dari kata novus yang berarti baru atau *new* dalam bahasa Inggris. Dikatakan baru karena bentuk novel adalah bentuk karya sastra yang datang kemudian dari bentuk karya sastra lainnya, yaitu puisi dan drama. Sedangkan secara istilah

novel merupakan suatu cerita dengan alur yang cukup panjang mengisi satu buku atau lebih, yang menggarap kehidupan manusia yang bersifat imajinatif (Priyatni, 2010: 124).

Menurut Komaruddin (2000: 102), novel adalah karangan prosa panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang sekelilingnya yang menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku. Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang digunakan sastrawan sebagai sarana mengangkat masalah yang berhubungan dengan manusia.

Berdasarkan hal tersebut novel merupakan salah satu wujud sastra yang bisa dijadikan sebagai media dakwah. Pengarang novel dalam hubungannya novel sebagai media dakwah berperan dan berposisi sebagai da'i. Sebagai da'i, seorang pengarang dituntut untuk mempunyai ideologi. Selain itu, hal penting yang harus diperhatikan oleh pengarang novel adalah memiliki kemampuan untuk dapat menjadikan tema novelnya mengandung unsur-unsur ajaran Islam sehingga dapat menyentuh rohani pembaca. Dakwah melalui novel tentu saja isinya bersumber pada al-Qur'an dan al-Hadits sebagaimana dakwah menggunakan media yang lainnya.

Alasan penulis memilih salah satu novel karya Muhammad B. Anggoro sebagai objek penelitian adalah karya-karyanya banyak sekali memuat ajaran Islam, sehingga para pembaca diharapkan dapat memahami nilai-nilai ajaran Islam dengan baik dan jelas. Dalam penelitian ini, penulis tertarik meneliti novelnya yang berjudul *Saya Mujahid Bukan Teroris*. Novel ini terdapat pesan dakwah tentang deradikalisasi agama dalam lingkup Islam

yang menghadirkan hikmah keteguhan berjihad di jalan yang benar, tanpa mencoreng kesucian Islam.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis kemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apa makna pesan dakwah tentang deradikalisasi agama yang terkandung dalam novel *Saya Mujahid Bukan Teroris* karya Muhammad B. Anggoro?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan utama penulisan skripsi ini adalah:

Mendeskripsikan dan menganalisis makna pesan dakwah tentang deradikalisasi agama dalam novel *Saya Mujahid Bukan Teroris* karya Muhammad B. Anggoro.

Sedangkan manfaat yang dapat dipetik dari penelitian ini adalah:

- Secara teoritis penelitian ini dimaksudkan untuk memperkaya khasanah keilmuan mengenai sastra yang berkaitan dengan kegiatan dakwah. Selain itu, penelitian ini juga dimaksudkan sebagai wujud aplikasi dakwah melalui tulisan dan sejauh mana tulisan mampu digunakan sebagai media untuk menyampaikan pesan dakwah.
- 2. Secara praktis bagi orang yang berkompetensi dalam dunia dakwah ialah mampu mengetahui format teks dan isi pesan dakwah yang terdapat dalam sastra, khususnya dalam novel *Saya Mujahid Bukan Teroris* karya

Muhammad B. Anggoro. Selain itu, dalam penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman kepada pembaca untuk dapat menghargai perbedaan keyakinan, sehingga mampu toleran kepada setiap pemeluk agama, yaitu dengan memberikan kontribusi atas program deradikalisasi tersebut.

1.4. Tinjauan Pustaka

Untuk menghindari kesamaan (plagiat) yang mungkin terjadi dalam penelitian ini, maka penulis akan lampirkan beberapa karya penelitian yang ada hubungannya dengan tema yang penulis teliti.

Strategi Dakwah NU Kota Semarang Dalam Upaya Deradikalisasi
 Agama (Studi Kasus PCNU Kota Semarang Periode 2006-2011)
 (2012).

Skripsi ini dalam mengumpulkan data menggunakan metode wawancara, dokumentasi, dan observasi. Data-data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian, NU Kota Semarang berpandangan bahwa radikalisme agama merupakan suatu faham dari kelompok tertentu yang selalu menganggap benar sendiri. Mereka menganggap sebagai kelompok yang paling faham terhadap agama. Dalam dakwahnya mereka kurang mengenal toleransi, sehingga mereka sering menempuh jalan kekerasan. Mereka menganggap orang yang tidak seideologi

dengan mereka adalah musuh, sehingga mereka menuduh kafir terhadap mereka dan boleh diperangi. Dalam konsep pemerintahan, ideologi yang mereka usung adalah khilafah. Hal-hal demikian muncul dikarenakan cara pandang mereka terhadap agama hanya dari segi tekstual saja. Mereka cenderung revolusioner dan menginginkan penerapan syariat di dalam setiap lini kehidupan.

Di dalam mengatasi berbagai aksi radikal yang ada, NU Kota Semarang senantiasa mengedepankan strategi kontra radikal, yaitu upaya menangani kekerasan dengan tanpa menggunakan kekerasan. Strategi tersebut diejawantahkan baik secara struktural organisasi dan seluruh elemen warganya. Di antara strategi yang diterapkan yaitu melalui pencegahan. Upaya tersebut ditempuh dengan menanamkan ajaran aswaja kepada para generasi muda. Dengan karismatik para kyai, NU mencoba memberikan keteladanan terhadap warganya. Mereka menetapkan pola kajian agama secara kontekstual dan menggunakan prinsip dialog (*mujadalah billati hiya ahsan*) di dalam menyikapi fenomena radikalisme yang ada.

 Deradikalisasi Gerakan Terorisme (Analisis Politik Hukum Islam Terhadap Program Deradikalisasi Terorisme BNPT Tahun 2012) (2012).

Skripsi karya Hamdani ini ingin mengetahui bagaimana tinjauan politik hukum Islam terhadap program deradikalisasi terorisme BNPT. Selain itu, untuk menganalisis implementasi program deradikalisasi

oleh BNPT Terhadap Pelaku Kejahatan Terorisme di Indonesia. Sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini adalah deskriptif analitik. Yakni menggambarkan konsep sekaligus pelaksanaan program deradikalisasi BNPT kemudian menganalisisnya.

Dari penelitian tersebut ditemukan, *Pertama*, ditarik dalam sudut pandang politik hukum Islam, melihat beberapa unsur di dalamnya, terorisme tidak lain adalah bughat dalam Islam. Sehingga konsep deradikalisasi BNPT yang lebih mengutamakan dialog sangat sesuai dengan politik hukum Islam dalam menghadapi bughat. Walau hakikat hukuman bughat dalam Islam adalah mati,namun para ulama bersepakat harus adanya proses dialog terlebih dahulu kepada pelaku bughat sebelum eksekusi dilakukan (QS Al-Hujjarat: 9). Selain pertimbangan nash tersebut, dalam kaidah fiqh juga dikenal kaidah maslahat mursalah, yakni penyelesaian suatu persoalan dengan cara mendekat kepada kemaslahatan dan menjauhi kerusakan. Bahkan dalam sejarah Islam, sahabat Ali bin Abu Thalib pun telah menerapkan strategi tersebut dalam menghadapi para pelaku bughat ketika menjadi khalifah.

Kedua, secara aplikatif ada tiga program besar BNPT dalam melaksanakan kosep deradikalisasi, yakni; pembinaan kepribadian, pembinaan kemandirian, dan pembinaan preventif berkelanjutan. Langkah tesebut akan lebih mengena dan memberi pengaruh positif kepada para teroris dan keluarga mereka mengingat beberapa hal;

pertama, terorisme merupakan kejahatan yang lahir atas dasar faham atau ide keagamaan radikal, sehingga perang terhadap gagasan radikal tersebut yang harus diutamakan (war of idea). *Kedua*, pasca booming isu HAM dalam kancah global, masyarakat dunia mengecam berbagai tindak kekerasan terhadap sesama atas dasar apapun, termasuk melawan kejahatan terorisme. Terakhir, banyak fakta menyebutkan, penyelesaian persoalan dengan cara kekerasan justru akan memperkeruh persoalan tersebut.

3. Muatan Dakwah Dalam Novel *Perempuan Berkalung Sorban* Karya Abidah El-Khalieqy (2007).

Skripsi karya Lu'luil Maknunah ini dapat penulis simpulkan bahwa isi pesan yang terkandung dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban* merupakan satu kesatuan titik terhadap realisasi gender yang seringkali menyudutkan dan merugikan kaum perempuan. Meski sarat dengan kritik novel tersebut juga memberikan sebuah harapan bagi kaum perempuan untuk memaksimalkan kemampuan dan potensi dirinya melalui pengangkatan tokoh-tokoh perempuan dalam perkembangan Tauhid Islam.

Selain memberikan kritik terhadap realitas gender, novel Perempuan Berkalung Sorban juga mengandung pesan-pesan dakwah. Hal itu terbukti dengan adanya penjelasan yang berkaitan dengan permasalahan kehidupan yang Islami khususnya bagi kaum perempuan. Sedangkan muatan muatan dakwah dalam novel ini adalah ingin mengajak para generasi muda dengan lebih baik untuk menghindari kesalahpahaman dan kekerasan.

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang sastra sebagai media dakwah yang tertuang dalam judul "Pesan Dakwah Tentang Deradikalisasi Agama Dalam Novel *Saya Mujahid Bukan Teroris* Karya Muhammad B. Anggoro."

1.5. Sistematika Penulisan Skripsi

Guna memberikan kejelasan tentang skripsi ini, penulis memberikan gambaran sistematis agar mudah dipahami. Oleh karena itu, penulis menguraikan data pokok pikiran yang utuh dengan bagian awal yang memuat halaman judul, nota pembimbing, pengesahan, deklarasi, motto, persembahan, abstrak, kata pengantar, dan daftar isi.

Bab pertama adalah pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka dan sistematika penulisan skripsi.

Bab kedua yaitu membahas tentang pesan dakwah, yaitu mengenai teori pesan dakwah. Deradikalisasi, yaitu meliputi pengertian deradikalisasi, teori deradikalisasi, dan teori pesan dakwah tentang deradikalisasi. Makna dan tanda, yaitu meliputi pengertian makna dan tanda, jenis-jenis makna, serta teori tentang makna tanda.

Bab ketiga penulis menjelaskan tentang jenis dan pendekatan, definisi konseptual, sumber data (sinopsis), teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab keempat penulis akan menganalisis makna pesan dakwah tentang deradikalisasi agama dalam novel *Saya Mujahid Bukan Teroris* karya Muhammad B. Anggoro dengan menggunakan analisis semiotik strukturalisme teori Ferdinand de Saussure.

Bab kelima penulis memberikan kesimpulan dari keseluruhan karya skripsi serta menyampaikan saran-saran dan terakhir penutup.